

Kecemasan Akan Kegagalan, Dukungan Orangtua
dan Motivasi Belajar pada Siswa di Pesantren
Proyeksi, Vol. 7 (1) 2012, 87-98

KECEMASAN AKAN KEGAGALAN, DUKUNGAN ORANGTUA, DAN MOTIVASI BELAJAR PADA SISWA DI PESANTREN

Latifah Nur Ahyani¹⁾ dan Syaroh Madyaningtyas Asmarani²⁾

¹⁾²⁾Universitas Muria Kudus

E-mail : ifa_aja@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecemasan akan kegagalan dan dukungan orangtua dengan motivasi belajar pada siswa di pesantren. Subjek dalam penelitian ini adalah 32 siswa kelas XII di pesantren MA NU Banat Kudus dan 48 siswa di pesantren MA Muhammadiyah Kudus. Penelitian ini menggunakan studi populasi. Alat ukur yang digunakan untuk memperoleh data adalah skala motivasi belajar, skala kecemasan akan kegagalan dan skala dukungan orangtua. Analisis data dengan menggunakan Analisis Regresi (Anareg) Dua Prediktor. Hasil koefisien korelasi dari ketiga variabel $r_{1,2}$ sebesar 0,761 dengan taraf signifikan p sebesar 0,000 ($p < 0,01$). Hal ini berarti ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kecemasan akan kegagalan dan dukungan orangtua dengan motivasi belajar siswa yang berada di pondok pesantren MA NU Banat Kudus dan MA Muhammadiyah Kudus. Artinya semakin tinggi kecemasan akan kegagalan dan dukungan orangtua, maka semakin tinggi pula motivasi belajar. Semakin rendah kecemasan akan kegagalan dan dukungan orangtua, maka semakin rendah motivasi belajar. Sumbangan efektif kecemasan akan kegagalan dengan motivasi belajar sebesar 0,2%, sedangkan besarnya sumbangan efektif dukungan orangtua dengan motivasi belajar pada siswa yang berada di pondok pesantren MA NU Banat Kudus dan MA Muhammadiyah Kudus adalah 57,7%.

Kata kunci : *Motivasi Belajar, Kecemasan Akan Kegagalan, Dukungan Orangtua dan Siswa Di Pesantren.*

FEAR OF FAILURE, PARENT'S SUPPORT, AND STUDY MOTIVATION AMONG STUDENTS IN PESANTREN

Abstract

This study was conducted in order to verify relationship among fear of failure, parent's support and study motivation in pesantren's students. Subjects of research were 32 students from grade XII Pesantren MA NU Banat Kudus and 48 students in Pesantren MA Muhammadiyah Kudus. This was a population study, employing study motivation scale, fear of failure scale, and parent's support scale as measurement tools. Data of research were analysed using two predictor regression analysis (anareg), resulted in coefficient correlation number of the three variables $r_{1,2} = 0,761$ whereas the significance level was = 0,000 ($p < 0, 01$). This means there is very significant positive correlation among fear of failure, parent's support and study motivation among students in the two pesantrens. The more fear of failure and parent's support, the more study motivation would be, otherwise the less fear of failure and parent's support, the less study motivation would be. Effective contribution of fear of failure to study motivation was 0, 2%, while effective contribution of parent's support to study motivation was 57, 7%.

Keywords: study motivation, fear of failure, and parent's support

Pendahuluan

Peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) merupakan salah satu masalah yang penting dalam usaha memajukan dan meningkatkan harga diri bangsa, terutama generasi muda yang masih mudah dibentuk, dibina, dan diarahkan menuju ke arah yang lebih baik. Salah satu cara yang dilakukan pemerintah dalam meningkatkan kualitas SDM adalah melalui pendidikan. Pendidikan pada umumnya bertujuan untuk menyediakan lingkungan yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan bakat, dan kemampuan secara optimal karena setiap orang mempunyai bakat dan kemampuan yang berbeda-beda. Seorang siswa dituntut lebih giat dalam belajar agar dapat mencapai nilai standar yang ditetapkan oleh pemerintah untuk melanjutkan pendidikan.

Tanggung jawab siswa untuk mencapai nilai yang ditentukan perlu dukungan dari orang-orang yang berada di sekitar siswa, antara lain guru sebagai pendidik di sekolah dan orangtua sebagai orang terdekat dalam keluarga yang dapat memotivasi anak untuk belajar. Banyak orangtua yang menginginkan anaknya memiliki prestasi akademik yang memuaskan. Akan tetapi, kenyataannya berbeda dengan harapan, banyak siswa yang kurang memiliki motivasi belajar. Sebuah data dari dinas pendidikan menunjukkan sekitar 27% anak-anak di seluruh Indonesia putus sekolah sebelum lulus sekolah menengah (SMU). Beberapa laporan panel dan komisi nasional yang mengkaji pendidikan umum di Indonesia setuju bahwa prestasi sekolah anak-anak berada di bawah standar. Alasan utama yang dikemukakan banyak diantara mereka kurang memiliki motivasi belajar di sekolah (Hodijah, 2006).

Motivasi untuk belajar merupakan salah satu hal yang penting dalam dunia pendidikan. Tanpa motivasi, seseorang tentu tidak akan mendapatkan hasil belajar yang baik. Seorang siswa yang mempunyai intelegensi yang cukup tinggi, dapat gagal karena kurang adanya motivasi dalam belajarnya. Motivasi mempunyai peranan penting dalam proses belajar mengajar baik bagi guru maupun siswa. Siswa melakukan aktivitas belajar dengan senang karena didorong motivasi. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, siswa harus mampu meningkatkan motivasi belajarnya sehingga dapat mencapai prestasi secara maksimal. Sardiman (2011) menjelaskan bahwa prestasi belajar siswa dapat meningkat karena adanya motivasi.

Menurut Soemanto (Pamungkas, 2010) motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat intelektual yang berperan dalam menimbulkan gairah belajar serta perasaan senang dan bersemangat untuk belajar. Menurut Sardiman (2011) motivasi belajar sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Selain itu, Ahmadi (2008) menyatakan bahwa motivasi sebagai faktor *inner* (batin) yang berfungsi menimbulkan, mendasari, mengarahkan perbuatan belajar. Motivasi menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar motivasinya, akan semakin besar kesuksesan belajarnya.

Menurut Winkel (2005) motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan

memberikan arah pada kegiatan belajar demi mencapai suatu tujuan. Motivasi mempunyai dua sifat yaitu motivasi intrinsik yang timbul dari dalam diri siswa sendiri dan motivasi ekstrinsik yaitu motivasi yang timbul karena faktor di luar diri siswa.

Menurut Dimiyati dan Mujiono (2009), motivasi belajar dipengaruhi oleh cita-cita atau aspirasi siswa, kemampuan siswa, kondisi lingkungan siswa, kondisi siswa, unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran, upaya guru dalam membelajarkan siswa. Siswa yang mempunyai cita-cita atau aspirasi, maka dapat membangkitkan motivasi belajar. Selain kemampuan yang dimiliki siswa dapat memperkuat motivasi untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan, kondisi lingkungan siswa yang berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, teman pergaulan, teman sebaya dan kehidupan kemasyarakatan juga dapat memotivasi siswa dalam belajar.

Kondisi siswa dapat mempengaruhi motivasi. Kondisi ini meliputi kondisi fisik dan kondisi psikis. Salah satu kondisi psikis yang mempengaruhi motivasi belajar adalah kecemasan. Corey (Rosdiana, 2008) menyatakan kecemasan adalah suatu keadaan tegang yang memotivasi kita untuk berbuat sesuatu. Fungsinya adalah memperingatkan adanya ancaman bahaya yakni sinyal bagi ego yang akan terus meningkat jika tindakan-tindakan yang layak untuk mengatasi tindakan ancaman bahaya itu tidak diambil.

Seorang siswa akan termotivasi jika mengalami suatu kecemasan akan kegagalan. Menurut Burton (Rosdiana, 2008) menyatakan bahwa siswa yang mengalami kegagalan dalam belajar adalah: apabila dalam batas waktu tertentu siswa tidak mencapai ukuran tingkat keberhasilan atau penguasaan minimal dalam pelajaran tertentu seperti yang telah ditetapkan oleh orang dewasa atau guru, apabila tidak dapat mengerjakan atau mencapai prestasi yang semestinya (berdasarkan inteligensi dan bakat), apabila tidak dapat mewujudkan tugas-tugas perkembangan, termasuk penyesuaian sosial, sesuai dengan pola organismiknya pada fase perkembangan tertentu, bila tidak berhasil mencapai penguasaan yang diperlukan sebagai prasyarat bagi kelanjutan pada tingkat pelajaran berikutnya.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Fiyanti (2003) bahwa kecemasan akan kegagalan akan membangkitkan motivasi bersaing pada siswa di program kelas unggulan. Adanya kecemasan akan kegagalan membuat siswa bersemangat untuk mengungguli atau meningkatkan prestasi belajar atau menjadi pemenang dalam suatu kompetisi. Menurut Elliot (Rosdiana, 2008) menyatakan bahwa pada dasarnya kecemasan berpengaruh positif terhadap penampilan belajar siswa, salah satunya dapat meningkatkan motivasi belajar.

Siswa SMA atau sederajat berkisar antara usia 15 tahun sampai 18 tahun dapat dikategorikan sebagai masa remaja (Hurlock, 1980). Pada umumnya siswa di pondok pesantren adalah remaja. Menurut Dhofir, siswa yang berada di lingkungan pondok pesantren merupakan para pelajar atau santri yang jauh dari tempat asalnya yang berada di tempat penampungan sederhana (Salmans, 2010). Siswa yang berada di pondok pesantren memiliki kegiatan yang lebih padat dibanding dengan siswa yang tidak berada di pondok pesantren. Siswa tersebut memiliki dua kegiatan yang dilakukan setiap hari yaitu kegiatan di sekolah dan kegiatan di pondok pesantren. Kedua kegiatan tersebut membuat siswa mengalami kelelahan

secara fisik dan psikologis sehingga dapat mengganggu motivasi belajar, konsentrasi dalam belajar dibanding dengan siswa yang tidak berada di pesantren. Selain itu siswa tersebut berada jauh dari orangtuanya dalam waktu yang relatif lama. Kondisi tersebut membuat kualitas kedekatan dengan orangtua menjadi berkurang dibanding dengan siswa yang tidak berada di pondok pesantren. Terdapat beberapa siswa yang masuk ke pondok pesantren karena paksaan dari orangtua. Hal itu dapat membuat berkurangnya motivasi belajar siswa di pesantren.

Remaja merupakan masa transisi dari masa anak ke masa dewasa yang diikuti oleh perubahan fisik maupun psikis sehingga proses belajar di masa ini cenderung diwarnai dengan frustrasi, penderitaan, konflik dan krisis penyesuaian. Remaja sering mengalami perubahan *mood* yang terkait dengan kecemasan yang mungkin terbentuk, karena remaja mempunyai reputasi berani mengambil resiko paling tinggi tanpa ada perilaku atau tindakan dengan suatu hasil yang pasti. Perilaku nekat dan hasil yang tidak selalu jelas ini membuka peluang besar untuk meningkatkan kecemasan pada remaja (Pitaloka, 2007).

Remaja dibebani oleh pikiran dan bayangan kemungkinan apabila remaja tersebut gagal di tengah jalan dan mengalami peristiwa tersebut. Hal itu yang membuat siswa mengalami kecemasan akan kegagalan belajar, terutama pada siswa kelas XII. Menurut Haber (Rosdiana, 2008) tekanan sebelum ujian seperti kecemasan sangat menolong untuk mencapai hasil yang lebih baik. Timbulnya kecemasan terhadap kegagalan belajar berdampak pada motivasi belajar siswa yang menjadi tinggi karena siswa dihantui ketakutan akan kegagalan dalam belajar, siswa harus mempunyai motivasi untuk belajar agar tidak mengalami kegagalan tersebut.

Selain faktor dari dalam diri individu yang salah satunya berupa kecemasan akan kegagalan, terdapat pula faktor dari luar yang dapat meningkatkan motivasi belajar. Pencapaian prestasi belajar secara optimal memerlukan dukungan dan prasarana, ketepatan cara dan gaya belajar seseorang, minat dan motivasi belajar yang kuat, lingkungan yang mendukung dan lain sebagainya. Salah satu faktor eksternal yang bersifat sosial adalah faktor yang mencakup hubungan sesama manusia, baik yang hadir secara langsung maupun secara tidak langsung yang dapat mempengaruhi keberhasilan seseorang misalkan hubungan antara orangtua dengan anaknya. Konteks ini termasuk pula faktor dukungan orangtua sebagai komponen utama dengan segenap perhatian yang diberikan kepada anak dalam rangka proses belajarnya, maupun motivasi belajar anak itu sendiri.

Penelitian Handerson (Wlodkowski dan Jaynes, 2004) mengenai manfaat dari pemberian dukungan orangtua berpengaruh terhadap motivasi belajar. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa mulai dari pelajar tingkat dasar hingga perguruan tinggi mendapat banyak keuntungan dari keluarga yang menekankan dan mendorong kegiatan belajar di sekolah. Upaya untuk membangun motivasi belajar anak memiliki pengaruh yang mendalam pada setiap tingkat perkembangan anak, yang tetap bertahan hingga perguruan tinggi dan kehidupan setelahnya. Penelitian lain yang dilakukan oleh Bloom (Wlodkowski dan Jaynes, 2004) terhadap sejumlah profesional muda (usia 28 tahun sampai 35 tahun) yang berhasil dalam karirnya seperti ahli matematika, neurologi, pianis menunjukkan ciri-ciri yang sama yaitu adanya keterlibatan dan dorongan orangtua mereka dalam belajar.

Pribadi remaja yang berkembang dengan baik dibentuk sejak dini di dalam keluarga, karena keluarga adalah lingkungan pertama dan utama yang akan mempengaruhi perkembangan pribadi anak (Hurlock, 1990). Dukungan yang paling diharapkan oleh remaja dalam menghadapi krisis di bidang akademik ini adalah dukungan dari keluarganya, terutama dari orangtua dan saudara (Hurlock, 1990).

Mendukung pendapat di atas Taylor (Pamungkas, 2010) mengemukakan bahwa dukungan orangtua juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar pada remaja. Dukungan orangtua ini dapat berupa bantuan secara instrumental (materi), emosional, maupun penyediaan informasi sehingga dari dukungan orangtua tersebut, remaja dapat mempersepsikan bantuan yang diberikan orangtua dapat bermanfaat bagi dirinya.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis ingin melakukan penelitian tentang hubungan antara kecemasan akan kegagalan dan dukungan orangtua dengan motivasi belajar pada siswa di pesantren.

Metode Penelitian

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah: 1). Hipotesis Mayor: Ada hubungan positif antara kecemasan akan kegagalan dan dukungan orangtua dengan motivasi belajar siswa. Semakin tinggi tingkat kecemasan akan kegagalan dan dukungan orangtua, maka semakin tinggi motivasi belajar siswa. Sebaliknya, jika semakin rendah tingkat kecemasan akan kegagalan dan dukungan orangtua, maka semakin rendah pula motivasi belajar siswa; 2). Hipotesis Minor: a). Ada hubungan positif antara kecemasan akan kegagalan dengan motivasi belajar pada siswa di pesantren. Semakin tinggi tingkat kecemasan akan kegagalan, maka semakin tinggi pula motivasi belajar siswa. Sebaliknya, semakin rendah kecemasan akan kegagalan, maka semakin rendah motivasi belajar siswa; b). Ada hubungan positif antara dukungan orangtua dengan motivasi belajar pada siswa di pesantren. Semakin tinggi dukungan orangtua, maka semakin tinggi motivasi belajar siswa. Sebaliknya, semakin rendah dukungan orangtua, maka semakin rendah pula motivasi belajar siswa.

Penelitian ini menggunakan studi populasi. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII yang berada di pesantren MA NU Banat Kudus dengan jumlah siswa sebanyak 32 orang dan MA Muhammadiyah Kudus dengan jumlah siswa sebanyak 48 orang.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode skala. Adapun skala yang dibuat penulis dalam penelitian ini adalah skala motivasi belajar, skala kecemasan akan kegagalan, skala dukungan orangtua. Analisis data pada penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan Analisis Regresi (Anareg) dengan Dua Prediktor.

Hasil Penelitian

Pada uji validitas, item skala motivasi belajar menunjukkan dari 48 aitem terdapat 5 item yang gugur. Item yang valid dengan koefisien validitas berkisar antara 0,348 sampai 0,803. Uji validitas skala kecemasan akan kegagalan melalui 3 tahap. Tahap pertama terdapat 11 item yang gugur, tahap kedua terdapat 2 item yang gugur, tahap ketiga terdapat 1 item yang gugur

sehingga tersisa 30 item yang valid. Item yang valid dengan koefisien validitas berkisar antara 0,340 sampai 0,716. Pada uji validitas, item skala dukungan orangtua menunjukkan dari 56 item terdapat 2 item yang gugur. Item yang valid dengan koefisien validitas berkisar antara 0,464 sampai 0,888.

Perhitungan reliabilitas dimulai setelah dilakukan uji validitas, kemudian item yang valid cari koefisien dengan teknik *Alpha Cronbach*. Reliabilitas skala motivasi belajar hasilnya menunjukkan bahwa skala motivasi belajar mempunyai reliabilitas *Alpha* (r_{xx}) sebesar 0,965. Reliabilitas skala kecemasan akan kegagalan hasilnya menunjukkan bahwa kecemasan akan kegagalan mempunyai reliabilitas *Alpha* (r_{xx}) sebesar 0,912. Reliabilitas skala dukungan orangtua hasilnya menunjukkan bahwa dukungan orangtua mempunyai reliabilitas *Alpha* (r_{xx}) sebesar 0,986.

Uji normalitas dilakukan dengan teknik *Kolmogorov – Smirnov Test*. Hasil uji normalitas pada variabel tingkat motivasi belajar menunjukkan nilai K-SZ sebesar 0,977 dan p sebesar 0,295 ($p > 0,05$), sedangkan uji normalitas pada variabel tingkat kecemasan akan kegagalan menunjukkan nilai K-SZ sebesar 0,508 dan p sebesar 0,959 ($p > 0,05$), dan uji normalitas pada variabel tingkat dukungan orangtua menunjukkan nilai K-SZ sebesar 1,135 dan p sebesar 0,152 ($p > 0,05$). Berdasarkan uji normalitas ini menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut memiliki sebaran data yang normal.

Hasil uji linieritas menunjukkan korelasi antara kecemasan akan kegagalan dengan motivasi belajar. Hal ini ditunjukkan hasil tingkat motivasi belajar dengan kecemasan akan kegagalan yang diperoleh dari nilai F Linier sebesar 0,644 dengan p sebesar 0,885 ($p > 0,05$). Angka tersebut menunjukkan adanya hubungan bersifat linier antara variabel kecemasan akan kegagalan dengan motivasi belajar pada siswa di pesantren. MA NU Banat Kudus dan MA Muhammadiyah Kudus.

Hasil uji linieritas di atas menunjukkan korelasi antara dukungan orangtua dengan motivasi belajar. Hal ini ditunjukkan dengan hasil yang diperoleh dari nilai F Linier sebesar 1,076 dengan p sebesar 0,446 ($p > 0,05$). Angka tersebut menunjukkan bahwa adanya hubungan bersifat linier antara dukungan orangtua dengan motivasi belajar pada siswa di pondok pesantren MA NU Banat Kudus dan MA Muhammadiyah Kudus.

Pengujian hipotesis penelitian dilakukan dengan bantuan perhitungan program SPSS dengan teknik analisis regresi dua prediktor. Berdasarkan perhitungan yang menggunakan analisis regresi dua prediktor di atas menunjukkan bahwa koefisien korelasi dari ketiga variabel $r_{1,2}$ sebesar 0,761 dengan taraf signifikan p sebesar 0,000 ($p < 0,01$). Hal ini berarti ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kecemasan akan kegagalan dan dukungan orangtua dengan motivasi belajar siswa yang berada di pondok pesantren MA NU Banat Kudus dan MA Muhammadiyah Kudus. Artinya semakin tinggi kecemasan akan kegagalan dan dukungan orangtua, maka semakin tinggi pula motivasi belajar. Semakin rendah kecemasan akan kegagalan dan dukungan orangtua, maka semakin rendah motivasi belajar. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan diterima.

Uji hipotesa variabel kecemasan akan kegagalan dengan motivasi belajar menunjukkan bahwa koefisien korelasi antara kedua variabel $r_{1,2}$ sebesar -,044 dengan p sebesar 0,365 ($p >$

0,05). Hal ini berarti tidak ada hubungan antara kecemasan akan kegagalan dengan motivasi belajar pada siswa di pesantren. Dengan demikian hipotesis minor pertama dalam penelitian ini yaitu terdapat hubungan antara kecemasan akan kegagalan dengan motivasi belajar siswa di pesantren ditolak.

Uji hipotesa dukungan orangtua dengan motivasi belajar menunjukkan koefisien korelasi antara kedua variabel sebesar 0,760 dengan p sebesar 0,000 ($p < 0,01$). Semakin tinggi dukungan orangtua, maka semakin tinggi motivasi belajar. Hal ini berarti ada hubungan antara dukungan orangtua dengan motivasi belajar siswa di pesantren. Dengan demikian hipotesis minor kedua dalam penelitian ini yaitu terdapat hubungan antara dukungan orangtua dengan motivasi belajar siswa di pesantren diterima.

Hasil analisis variabel motivasi belajar diperoleh M empirik sebesar 109,68 dengan SD empirik sebesar 22,240. Berdasarkan norma kategori motivasi belajar siswa yang berada di pondok pesantren MA NU Banat Kudus dan MA Muhammadiyah Kudus tergolong sedang. Hal ini diketahui dari hasil respon subjek pada item dalam skala yang menunjukkan prosentase motivasi belajar siswa yang berada di pesantren MA NU Banat Kudus dan MA Muhammadiyah Kudus.

Motivasi belajar siswa yang berada di pesantren MA NU Banat Kudus dan MA Muhammadiyah Kudus dalam kategori sangat tinggi terdapat 3 orang (5%), tingkat motivasi belajar dalam kategori tinggi terdapat 20 orang (31%), tingkat motivasi belajar dalam kategori sedang terdapat 24 orang (37%), tingkat motivasi belajar dalam kategori rendah terdapat 11 orang (17%), dan tingkat motivasi belajar dalam kategori sangat rendah terdapat 7 orang (11%).

Hasil analisis variabel kecemasan akan kegagalan diperoleh M empirik sebesar 69,55 dengan SD empirik sebesar 10,110. Berdasarkan norma kategori kecemasan akan kegagalan pada siswa yang berada di pondok pesantren MA NU Banat Kudus dan MA Muhammadiyah Kudus tergolong sedang. Hal ini diketahui dari hasil respon subyek pada item dalam skala yang menunjukkan prosentase kecemasan akan kegagalan siswa yang berada di pesantren MA NU Banat Kudus dan MA Muhammadiyah Kudus dengan perincian sebagai berikut : tingkat kecemasan akan kegagalan dalam kategori sangat tinggi terdapat 2 orang (3,07%), tingkat kecemasan akan kegagalan dalam kategori tinggi terdapat 16 orang (25%), tingkat kecemasan akan kegagalan dalam kategori sedang terdapat 27 orang (42%), tingkat kecemasan akan kegagalan dalam kategori rendah terdapat 16 orang (25%), dan tingkat kecemasan akan kegagalan dalam kategori sangat rendah terdapat 4 orang (6,15%).

Hasil analisis variabel dukungan orangtua diperoleh M empirik sebesar 140,06 dengan SD empirik sebesar 38,310. Berdasarkan norma kategori dukungan orangtua pada siswa yang berada di pondok pesantren MA NU Banat Kudus dan MA Muhammadiyah Kudus tergolong tinggi. Hal ini diketahui dari hasil respon subyek pada item dalam skala yang menunjukkan prosentase dukungan orangtua pada siswa yang berada di pesantren MA NU Banat Kudus dan MA Muhammadiyah Kudus dengan perincian sebagai berikut: tingkat dukungan orangtua dalam kategori sangat tinggi terdapat 3 orang (5%), tingkat dukungan orangtua dalam kategori

tinggi terdapat 21 orang (32,30%), tingkat dukungan orangtua dalam kategori sedang terdapat 20 orang (31%), tingkat dukungan orangtua dalam kategori rendah terdapat 18 orang (28%), dan tingkat dukungan orangtua dalam kategori sangat rendah terdapat 3 orang (5%).

Pembahasan

Berdasarkan analisis data, hipotesis yang diajukan yaitu ada hubungan positif antara kecemasan akan kegagalan dan dukungan orangtua dengan motivasi belajar pada siswa di pesantren MA NU Banat Kudus dan MA Muhammadiyah Kudus dengan $r_{x1,y}$ sebesar 0,761 dengan taraf signifikan p sebesar 0,000 ($p < 0,01$), maka hipotesis yang diajukan diterima bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kecemasan akan kegagalan dan dukungan orangtua dengan motivasi belajar siswa yang berada di pondok pesantren MA NU Banat Kudus dan MA Muhammadiyah Kudus. Artinya semakin tinggi kecemasan akan kegagalan dan dukungan orangtua, maka semakin tinggi pula motivasi belajar. Semakin rendah kecemasan akan kegagalan dan dukungan orangtua, maka semakin rendah motivasi belajar. Sumbangan efektif variabel kecemasan akan kegagalan dan dukungan orangtua dengan motivasi belajar siswa adalah sebesar 57,9% berarti masih ada 42,1% faktor lain yang mempengaruhi motivasi belajar.

Pentingnya motivasi belajar ditegaskan oleh Dimiyati dan Mudjiono (2009) yang menyatakan bahwa motivasi berfungsi untuk menyadarkan kedudukan awal belajar, proses dan hasil akhir, menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar yang dibandingkan dengan teman sebaya, mengarahkan kegiatan belajar, membesarkan atau mendorong, menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja.

Salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar adalah kecemasan. Menurut Elliot (Rosdiana, 2008) menyatakan bahwa pada dasarnya kecemasan berpengaruh positif terhadap penampilan belajar siswa, salah satunya dapat meningkatkan motivasi belajar. Salah satu kegelisahan yang dialami siswa adalah rasa takut akan kegagalan. Ketidaklulusan dalam ujian merupakan contoh kegagalan belajar. Kegagalan dalam ujian dapat menimbulkan kecemasan bahkan stres dan frustrasi bagi siswa, apalagi bagi siswa SMA yang sering disebut sebagai *periode of storm and stress* (Pitaloka, 2007).

Kecemasan karena takut tidak lulus ujian tergolong dalam *state anxiety*. Menurut Cattell dan Scholer (De Clerg, 1994) *state anxiety* merupakan kecemasan yang timbul hanya sementara dan pada situasi tertentu saja yang dirasakan sebagai suatu ancaman. Tidak lulus ujian atau saat menghadapi ujian merupakan ancaman bagi siswa. Sejumlah studi juga menunjukkan bahwa perasaan cemas dapat membimbing hasil yang positif (seperti solusi yang lebih baik dari masalah, meningkatkan motivasi) atau mencegah dan meminimalisir hasil negatif yang membantu dalam menghadapi kekuatan atau kegelisahan (Pitaloka, 2007). Menurut Sarason (Rosdiana, 2008) mengatakan kecemasan meskipun mengakibatkan rendahnya prestasi tetapi belum tentu motivasinya juga rendah bahkan timbulnya kecemasan terhadap kegagalan belajar berdampak pada motivasi belajar menjadi tinggi karena siswa dihantui ketakutan akan kegagalan dalam belajar. Pengaruh kecemasan akan kegagalan dengan motivasi belajar pada siswa yang berada di pondok pesantren MA NU Banat Kudus dan

MA Muhammadiyah Kudus tampak pada sumbangan efektif sebesar 0,2%. Kontribusi variabel kecemasan akan kegagalan ini perlu untuk diperhatikan (khususnya bagi para siswa). Menurut Winkel (2005) kecemasan akan kegagalan belajar ini bisa timbul dari dalam diri individu (motivasi intrinsik) maupun dari luar individu (motivasi ekstrinsik) yang mempengaruhi motivasi belajar yang dapat muncul suatu saat. Siswa yang memiliki kecemasan tinggi dapat mempunyai motivasi belajar yang tinggi pula atau siswa yang memiliki kecemasan rendah juga masih mempunyai motivasi belajar tinggi.

Selain kecemasan akan kegagalan yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa, cita-cita atau aspirasi siswa, kemampuan siswa, unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran, upaya guru dalam membelajarkan siswa, kondisi lingkungan siswa yang salah satu bentuknya berupa dukungan dari orangtua pun juga dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa. Taylor (2000) mengemukakan bahwa dukungan orangtua juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar pada remaja. Dukungan orangtua ini dapat berupa bantuan secara instrumental (materi), emosional, maupun penyediaan informasi sehingga dari dukungan orangtua tersebut. Remaja dapat menerima dan memanfaatkan bantuan yang diberikan orangtua.

Dukungan orangtua merupakan faktor pemberi pengaruh utama bagi motivasi belajar anak. Berdasarkan penelitian Wlodkowski dan Jaynes (2004) para orangtua yang membangun motivasi belajar anak memiliki pengaruh mendalam pada setiap tingkat perkembangan anak, yang bertahan hingga tahun-tahun sekolah tinggi dan di luarnya setelah itu. Penelitian yang dilakukan Handerson (Wlodkowski dan Jaynes, 2004) menunjukkan bahwa mulai dari pelajar tingkat dasar hingga perguruan tinggi mendapat banyak keuntungan dari keluarga yang menekankan dan mendorong kegiatan belajar di sekolah. Upaya untuk membangun motivasi belajar anak memiliki pengaruh yang mendalam pada setiap tingkat perkembangan anak, yang tetap bertahan hingga perguruan tinggi dan kehidupan setelahnya. Penelitian lain yang dilakukan oleh Bloom (Wlodkowski dan Jaynes, 2004) terhadap sejumlah profesional muda (usia 28 tahun sampai 35 tahun) yang berhasil dalam karirnya seperti ahli matematika, neurologi, pianis menunjukkan ciri-ciri yang sama yaitu adanya keterlibatan dan dorongan orangtua mereka dalam belajar.

Besarnya pengaruh dukungan orangtua dengan motivasi belajar pada siswa yang berada di pondok pesantren MA NU Banat Kudus dan MA Muhammadiyah Kudus tampak pada sumbangan efektif sebesar 57,7%. Sumbangan efektif yang cukup besar ini penting untuk diperhatikan (khususnya bagi orangtua). Bagi orangtua, hendaknya perlu meningkatkan dukungan kepada putra-putrinya agar putra-putrinya merasa nyaman berada disamping orangtua. Bentuk dukungan orangtua berupa dukungan emosional (melibatkan kelekatan, jaminan dan keinginan untuk percaya pada orang lain), informatif (meliputi pemberian informasi untuk mengatasi masalah pribadi, terdiri atas pemberian nasehat, pengarahan dan keterangan lain yang dibutuhkan), instrumental (aspek ini meliputi penyediaan sarana untuk mempermudah menolong orang lain, meliputi peralatan, uang, perlengkapan dan sarana pendukung yang lain termasuk di dalamnya memberikan peluang waktu), dan penilaian (terdiri

atas peran sosial yang meliputi umpan balik, perbandingan sosial dan afirmasi atau persetujuan).

Berdasarkan kategorisasi hasil penelitian, maka dapat diketahui bahwa siswa MA NU Banat Kudus dan MA Muhammadiyah Kudus memiliki motivasi belajar yang tergolong sedang, kecemasan akan kegagalan tergolong sedang dan dukungan orangtua tergolong tinggi. Penelitian ini awalnya menggunakan 80 subyek, namun setelah dianalisis data ada 15 subyek yang tidak lengkap dalam mengisi skala sehingga penulis tidak menggunakannya dan menjadi 65 subyek.

Pada uji hipotesa minor pertama yaitu ada hubungan antara kecemasan akan kegagalan dengan motivasi belajar pada siswa di pesantren ditolak. Hal ini berarti tidak ada hubungan antara kecemasan akan kegagalan dengan motivasi belajar pada siswa di pesantren. Sedangkan pada uji hipotesa minor kedua yaitu ada hubungan antara dukungan orangtua dengan motivasi belajar pada siswa di pesantren diterima. Hal ini berarti ada hubungan antara dukungan orangtua dengan motivasi belajar siswa di pesantren.

Penelitian ini masih mengandung beberapa kelemahan. Adapun beberapa kemungkinan yang menyebabkan penelitian ini memiliki beberapa kelemahan diantaranya: 1). Kemungkinan pengaruh *social desirability* yang tinggi pada saat pengisian skala. Item pada skala berisi pernyataan-pernyataan yang bersifat *privacy*, sehingga ada kemungkinan berpengaruh terhadap jawaban yang diberikan subyek misalnya jawaban tersebut tidak sesuai dengan kondisi obyektif yang dialami subyek itu sendiri; 2). Rasa tidak nyaman dari subyek ketika mengisi skala, tergesa-gesa dalam menjawab, dan keadaan fisik yang lelah karena puasa; 3). Skala kecemasan akan kegagalan kurang spesifik menjelaskan kecemasan akan kegagalan tetapi hanya menjelaskan kecemasan secara umum.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, diketahui bahwa koefisiensi korelasi dengan $r_{1,2}$ sebesar 0,761 dengan taraf signifikan p sebesar 0,000 ($p < 0,01$). Hal ini berarti ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kecemasan akan kegagalan dan dukungan orangtua dengan motivasi belajar siswa yang berada di pondok pesantren MA NU Banat Kudus dan MA Muhammadiyah Kudus. Artinya semakin tinggi kecemasan akan kegagalan dan dukungan orangtua, maka semakin tinggi pula motivasi belajar. Sebaliknya, semakin rendah kecemasan akan kegagalan dan dukungan orangtua, maka semakin rendah motivasi belajar. Pengaruh kecemasan akan kegagalan dan dukungan orangtua dengan motivasi belajar pada siswa di pesantren MA NU Banat Kudus dan MA Muhammadiyah Kudus dapat dilihat dari sumbangan efektif sebesar 57,9% dengan rincian : sumbangan efektif kecemasan akan kegagalan dengan motivasi belajar sebesar 0,2%, sedangkan sumbangan efektif dukungan orangtua dengan motivasi belajar sebesar 57,7% berarti masih ada 42,1% pengaruh dari faktor lain.

Bertitik tolak pada hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, maka penulis menyarankan agar siswa yang memiliki motivasi belajar rendah diharapkan dapat membangkitkan kecemasan akan kegagalan, giat belajar dan berdo'a. selain itu siswa diharapkan mampu

mengelola kecemasan agar mendapat hasil yang diinginkan. Selain itu siswa diharapkan berkomunikasi dengan orangtua mengenai kegiatan yang dilakukan di sekolah dan di pesantren agar tidak berdampak buruk terhadap motivasi belajar bahkan ujian serta bertujuan agar orangtua lebih mudah memahami keinginan putra-putrinya.

Orangtua diharapkan selalu menjalin komunikasi yang baik dengan putra-putrinya, dapat membantu mengelola kecemasan anak dalam menghadapi ujian. Orangtua diharapkan mampu memberikan dukungan yang berupa dukungan emosional, informatif, instrumental, dan penilaian. Dukungan orangtua dapat membangkitkan motivasi belajar. Selain itu dukungan orangtua hendaknya tidak menyerahkan segala kepentingan yang berhubungan dengan sekolah dan pesantren kepada pihak sekolah dan pesantren, orangtua diharapkan bekerjasama dengan pihak sekolah dan pesantren guna kepentingan anaknya.

Adapun sekolah dan pesantren diharapkan mampu untuk membantu siswa dalam mengelola kecemasan akan kegagalan sehingga dapat mencapai hasil yang diinginkan sekolah. Selain itu sekolah dan pesantren diharapkan dapat menjembatani hubungan siswa dan orangtua. Sekolah dan pesantren diharapkan selalu memberi motivasi kepada siswa dalam belajar.

Peneliti lain disarankan agar dapat menyempurnakan hasil penelitian ini dari sisi penyempurnaan item dan melibatkan faktor-faktor lain selain kecemasan akan kegagalan dan dukungan orangtua.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, A., Supriyono, W. 1991. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- De Clerq, L. 1994. *Tingkah Laku Abnormal Dari Sudut Pandang Perkembangan*. Jakarta: Gramedia Widya Sarana Indonesia.
- Dimiyati Dan Mudjiono. 2009. *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fiyanti, R. A. 2002. Hubungan Antara Kecemasan Akan Kegagalan Dengan Motivasi Bersaing Pada Siswa Program Unggulan Di SMU Muhammadiyah I Gresik. *Jurnal*. Institut Teknologi Bandung. (<http://elib.unikom.ac.id/gdl>, diakses 31 Maret 2011).
- Hodijah. 2006. Hubungan Antara Intensitas Komunikasi Orangtua Dan Anak Dengan Motivasi Belajar Anak. *Jurnal*. Universitas Gunadarma. (<http://gunadarma.ac.id>, diakses 23 Maret 2011).
- Hurlock, E. B. 1980. *Psikologi Perkembangan. Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Alih Bahasa : Istiwidayanti Dan Soedjarwo. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. B. 1991. *Perkembangan Anak Jilid I*. Alih Bahasa: Meitasari Tjandrasa. Jakarta : Erlangga.
- Pamungkas, Y. 2010. Motivasi Belajar Ditinjau Dari Dukungan Orangtua Pada Siswa SMA. *Skripsi* (Tidak Diterbitkan). Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Sebelas Maret.
- Pitaloka, A. 2007. *Menelusuri Kecemasan Remaja*. (<http://anakpintar.net23.net>, diakses 04 April 2011).

- Rosdiana, N. 2010. Motivasi Belajar Ditinjau Dari Kecemasan Akan Kegagalan Dalam Belajar Dan Peran Orangtua. *Skripsi* (Tidak Diterbitkan). Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata.
- Santrock, J. W. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Alih Bahasa: Tri Wibowo B. S. New York: Mcgraw-Hill, Inc.
- Sarafino, E. P. 1997. *Health Psychology : Biopsychosocial Interactions*. 3^d Ed. New York: John Wiley And Sons, Inc.
- Sarason, I. G., Sarason, B. R. 1989. *Abnormal Psychology*. 6th Ed. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Sardiman, A. M., 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar – Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Syah, M. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta : Pt. Rajagrafindo Persada.
- Supratiknya, A. 1995. *Mengenal Prilaku Abnormal*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tallis, F. 1991. *Mengatasi Rasa Cemas*. Alih Bahasa: Meitasari Tjandrasa. Jakarta: Arcan.
- Taylor, S. E. 2003. *Health Psychology*. 5th Ed. New York: Mcgraw-Hill, Inc.
- Winkel, W. S. 2005. *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Wlodkowski, R. J., Jaynes, J. H. 2004. *Motivasi Belajar*. Jakarta: Cerdas Pustaka.